

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel Kendal merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Ngampel Kendalkulon, Kecamatan Ngmpel, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP NU 04 Sunan Abinawa berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Alamatnya berada di Jalan Sunan Ampel KM. 2, Ngampel Kulon, Kecamatan Ngampel, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, dengan kode pos 51357. Atau lebih jelasnya terletak di koordinat Garis Lintang: -6.986 dan Garis bujur: 110.1565. Sekolah ini telah mendapatkan akreditasi B, berdasarkan sertifikat 044/BANSM-JTG/SK/X/2018.

SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel Kendal didirikan pada tanggal 22 september 1983, didirikan dalam rangka turut serta mencerdaskan bangsa pada umumnya dan mencerdaskan serta mengembangkan masyarakat Ngampel pada khususnya. Sesuai dengan nama sekolah tersebut bahwa SMP ini berada dalam naungan yayasan Ma'arif NU, sehingga misinya pun disesuaikan dengan yayasan tersebut, yaitu menerapkan ahlussunnah wal jama'ah pada masyarakat Kendal.

Visi, Misi dan Tujuan SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel Kendal yaitu:

Unsur pendukung dalam sebuah lembaga yaitu visi, misi dan tujuan. Ketiga unsur tersebut sangat penting, karena sebagai upaya untuk tercapainya tujuan berdirinya suatu lembaga. Adapun visi, misi dan tujuan dari SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel Kendal antara lain sebagai berikut:

Visi:

Beriman Bertaqwa Berbudi Qur'ani Unggul Dalam Prestasi

Misi :

1. Menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam yang optimal
2. Menyelenggarakan pembiasaan ibadah rutin di sekolah
3. Menyelenggarakan pembiasaan puasa sunnah dan dzikir berjamaah
4. Menyelenggarakan pembiasaan hafalan Al-Qur'an 5 juz
5. Menyelenggarakan pembiasaan sopan santun
6. Menyelenggarakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)

7. Menyelenggarakan bimbingan belajar untuk OSN
8. Menyelenggarakan layanan Bimbingan dan Konseling
9. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler olahraga, kepramukaan, seni budaya, rebana, LSBQ, dan Marching Band

Tujuan:

Tujuan pendidikan di SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel Kendal mengacu visi dan misi sekolah, dengan orientasi sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki ilmu pengetahuan agama islam yang memadai
- b. Peserta didik melaksanakan sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur, berjamaah di sekolah
- c. Peserta didik hafal Al-Qur'an 5 juz
- d. Peserta didik memiliki sikap sopan santun
- e. Peserta didik memiliki akhlak yang mulia
- f. Peserta didik memiliki semangat belajar yang tinggi
- g. Peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam usaha peningkatan prestasinya
- h. Peserta didik memiliki prestasi di bidang akademik
- i. Peserta didik memiliki prestasi di bidang non akademik.¹

Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel Kendal

TABEL 4.1
 DAFTAR NAMA PENDIDIK DAN TENAGA
 KEPENDIDIKAN SMP NU 04 SUNAN ABINAWA
 NGAMPEL KENDALTAHUN 2021/2022

No.	Nama	Pendidikan	Jenis Kelamin	Jenis PTK
1.	Drs. Restuhadi	S1	Laki-laki	Kepala Sekolah
2.	Soetanti, S.Pd	S1	Perempuan	Wakil Kepala Sekolah
3.	Dra. Tri Wahyuni	S1	Perempuan	Guru Mapel
4.	Dian Novitaningtyas, S.Pd	S1	Perempuan	Guru Mapel
5.	Ali Rosidin, S.Ag	S1	Laki-laki	Guru Mapel
6.	Drs. Mujayin	S1	Laki-laki	Guru Mapel
7.	Eka Ferry Ardianto, S.Pd	S1	Perempuan	Guru Mapel

¹ Dokumentasi SMP NU 04 Sunan Abiawa Ngampel KendalNgampel Kendal pada tanggal

8.	Eko Hadi Purwanto, S.Pd	S1	Laki-laki	Guru Mapel
9.	Kristiyono, A. Md	D2	Laki-laki	Guru Mapel
10.	Aria Putranto Himawan, S.Pd	S1	Perempuan	Guru Mapel
11.	M. Syamsul Huda, S.Fil, M.Hum	S1	Laki-laki	Guru Mapel
12.	Rizka Wahyu Fitriyana, S.Pd	S1	Perempuan	Guru Mapel
13.	Lilik, S.Pd	S1	Perempuan	Guru Mapel
14.	Dedi Rosyadi, S.Pd	S1	Laki-laki	Guru Mapel
15.	Nur Afni Octavia, S.Pd	S1	Perempuan	Guru Mapel
16.	Riska Furi Aggraeni, S.Pd	S1	Perempuan	Guru Mapel
17.	Muhammad Siswanto	SMA	Laki-laki	Tenaga Administrasi Sekolah
18.	Nasokha	SMP	Laki-laki	Penjaga Sekolah
19.	Agnes Widyaningrum	SMA	Perempuan	Tenaga Perpustakaan
20.	Mohammad Choerurohman	SMA	Laki-laki	Tukang Kebun
21.	Tri Raharti	SMA	Perempuan	Tenaga Administrasi Sekolah

Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel Kendalsangat membantu dalam proses pembelajaran siswa. Dengan jumlah siswa yang mencapai 136, dapat memungkinkan pembelajaran yang efektif di kelas.

Keadaan siswa SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel Kendal

TABEL 4.2

KEADAAN SISWA SMP NU 04 SUNAN ABINAWA NGAMPEL KENDALTAHUN 2021/2022

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Total
		Putra	Putri	
1.	VII A	9	27	36
2.	VII B	12	23	35
3.	VIII	12	14	26
4.	IX	29	10	39

Jumlah	62	74	136
--------	----	----	-----

Keadaan murid di SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel Kendal setiap tahunnya selalu mengalami naik turun. Hal ini disebabkan karena terdapat 2 sekolah negeri yang berada di lingkungan sekolah tersebut. Namun itu tidak mengurangi daya tarik masyarakat sekitar bahwa SMP NU 04 Sunan Abinawa memiliki keunggulan tersendiri di bidang keagamaan.

Sarana dan Psikaprana SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel Kendal

Kemajuan suatu sekolah dapat dilihat dari sarana dan psikaprananya. Berdasarkan hal tersebut berikut ini daftar sarana dan psikaprana yang ada di SMP NU 04 Sunan Abinawa Kendal.

TABEL 4.3
SARANA DAN PSIKAPRANA SMP NU 04 SUNAN ABINAWA NGAMPEL KENDAL

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Sarana	
	a. Ruang kelas	6
	b. Ruang OSIS	1
	c. Ruang Guru	1
	d. Ruang Kepala Sekolah	1
	e. Ruang Lab. Komputer	1
	f. Ruang Musholla	1
	g. Ruang Perpustakaan	1
	h. Ruang Perpustakaan Multimedia	1
	i. Ruang TU	1
	j. Ruang UKS	1
	k. Ruang WC Guru	2
	l. Ruang WC Siswa	2
2.	Prasarana	
	a. Meja Siswa	121
	b. Kursi Siswa	240
	c. Papan Tulis	10
	d. Lemari	4
	e. Jam Dinding	5
	f. Papan Pengumuman	6
	g. Meja UKS	3
	h. Kursi UKS	3
	i. Tempat Sampah	7
	j. Kloset Jongkok	1
	k. Bak Air	2

	l. Gayung	2
	m. Gantungan Pakaian	1
	n. Kursi Pimpinan	1
	o. Meja Pimpinan	1
	p. Kursi dan Meja tamu	1
	q. Filling cabinet	1
	r. Meja dan kursi baca	21
	s. Komputer	17
	t. Simbol Kenegaraan	1
	u. Printer	5
	v. Tempat Tidur UKS	1
	w. Perlengkapan P3K	1
	x. Perlengkapan Ibadah	10
	y. Meja Multimedia	1
	z. Rak Hasil Karya Siswa	1
Total		486

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel Kendaldengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini diambil beberapa subjek diantaranya siswa, orang tua siswa dan Guru BK. Berikut data yang akan dipaparkan dari hasil penelitian :

1. Jenis Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Kepada Siswa

Orang tua menjadi pijakan utama dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal ini pola asuh sangat dibutuhkan untuk masa mendatang. Orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda, dalam menyikapi hal ini acapkali dijumpai karakter dari masing-masing anak. Dalam konsep ini terdapat beberapa jenis pola pengasuhan yang diterapkan orang tua diantaranya:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter orang tua cenderung mengekang terhadap apa yang diinginkan anak. Orang tua memiliki cara mendidik dengan memberikan yang terbaik untuk anak, namun dalam hal ini anak tidak dapat mengutarakan apa yang diinginkan. Justru, harus mengikuti apapun yang diperintahkan orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Karimatul Azizah yaitu:

“Orang tua saya keras dalam mendidik mbak, kalau saya salah dampaknya saya kena pukul dan sebenarnya saya ingin sekolah di SMP Negeri tapi tidak diperbolehkan mbak. Katanya lebih baik di pondok saja”.²

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa orang tua Karimatul Azizah menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh tersebut diterapkan karena posisinya sebagai *single parent* ditambah lagi sebagai tenaga kerja wanita tentunya itu yang terbaik untuk anak. Ibu Puji Lestari mengungkapkan bahwa:

“Setelah Sekolah Dasar, saya memilih Pondok Pesantren untuk menitipkan anak guna melanjutkan menuntut ilmu. Anak sebenarnya hanya ingin sekolah, namun saya paksa karena takut salah pergaulan. Dan saya bilang boleh hanya sekolah, kalau ibu sudah di rumah jadi bisa dipantau langsung dan diperhatikan”.³

Ungkapan Ibu Puji jelas adanya karena beliau khawatir dengan anaknya, apalagi seorang perempuan takutnya salah pergaulan justru akan berdampak buruk pada anak.

Devi Rahmawati juga mesikapkan tertekan seperti yang diungkapkan:

“Saya sebenarnya ingin ikut ekstra pencak silat mbak, tapi ibu justru melarang katanya nggak baik buat anak perempuan padahal tujuan saya ikut ekstra pencak silat itu supaya bisa melindungi diri misal ada orang jahat tapi ibu kekeh nggak diperbolehkan”.⁴

Dari ungkapan tersebut orang tua Devi Rahmawati mengatakan bahwa:

“Kalo orang tua melarang itu demi kebaikan, karena semua orang tua tegas demi kebaikan anaknya”.⁵

Dari situ sudah jelas bahwa Devi tidak boleh melakukan apa yang diinginkan dirinya karena harus nurut apa yang

² Karimatul Azizah, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2022, wawancara 1, transkrip

³ Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 6 Februari 2022, wawancara 2, transkrip

⁴ Devi Rahmawati, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2022, wawancara 3, transkrip

⁵ Murwati, wawancara oleh penulis, 1 Februari 2022, wawancara 4, transkrip

diperintahkan orang tua, selain itu Devi juga mengatakan kalau ia pernah diperlakukan kekesikapan karena ulahnya sendiri.

Dibawah ini penjelasan mengenai indikator yang termasuk dalam pola asuh otoriter berdasarkan hasil penelitian:

Tabel 4.4

Pemetaan Indikator Pola Asuh Otoriter

No.	Nama	Indikator	Keterangan
1	Rima	Pada pola asuh otoriter ini orang tua memberikan sebuah peraturan yang selektif	Seusai pulang dari pondok rima tidak diperbolehkan untuk main sampai larut malam, dan hanya sampai sore.
		Anak tidak memiliki kesempatan dalam mengutarakan pendapat yang dimiliki	Rima tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapat apapun sesuai isi hatinya. Sebenarnya Ia berkeinginan untuk menceritakan tentang kegiatannya di sekolah dan di pondok
		Apapun jenis peraturan yang telah dibuat orang tua harus dipatuhi oleh anak	Rima tidak boleh sekolah umum dan harus masuk pesantren

		Lebih cenderung memberikan sebuah hukuman baik fisik maupun verbal	Rima seringkali dipukul karena pulang sampai larut malam
		Jika anak mendapatkan sebuah prestasi orang tua jarang memberikan hadiah ataupun sebuah pujian	Rima termasuk dalam siswa berprestasi di kelas namun orang tua jarang memuji anaknya.
2	Devi	Pada pola asuh otoriter ini orang tua memberikan sebuah peraturan yang selektif	Devi tidak diperbolehkan tinggal bersama ayahnya
		Anak tidak memiliki kesempatan dalam mengutarakan pendapat yang dimiliki	Devi tidak berani mengutarakan pendapatnya kenapa ia tidak boleh tinggal bersama ayahnya karena orang tua tidak memberikan kesempatan dei untuk mengutarakan pendapatnya.
		Apapun jenis peraturan yang telah dibuat orang tua harus dipatuhi oleh anak	Devi tidak diperbolehkan untuk mengikuti ekstra pencak silat
		Lebih cenderung memberikan sebuah hukuman baik fisik maupun verbal	Devi seringkali dipukul ketika ia ketahuan pergi ke rumah ayahnya.
		Jika anak	Devi memiliki

		mendapatkan sebuah prestasi orang tua jarang memberikan hadiah ataupun sebuah pujian	prestasi di bidang akademik namun orang ta tidak memerikan pujian terhadapnya
--	--	--	---

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif cenderung memanjakan anak, namun tidak ada batasan sehingga anak menjadi kurang mandiri dan pola pikirnya sulit untuk berkembang. Anak tidak ada perhatian khusus dari orang tua, namun apapun yang diminta akan selalu dituruti. Kaitannya dalam penelitian ini Risma Hidayah mengungkapkan:

“Orang tua saya selalu menuruti apa yang saya mau, tapi perhatiannya sangat jarang seperti ketika saya sedang mesikap down orang tua tidak pernah menanyakan bagaimana keadaan saya”.⁶

Dalam konteks tersebut anak mudah mengembangkan bakat yang diinginkan, namun kurangnya support dari orang tua sehingga akan tesikap sulit untuk dikembangkan. Fasilitas apapun dapat terpenuhi namun kurangnya kasih sayang yang akan menjadi dampak buruk pada anak. Beda lagi kalau emang pola pikir anak jalan dalam artian udah dewasa, kurangnya kasih sayang bukan menjadi masalah yang besar bagi anak. Sesuai dengan hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Sutimah yang mengatakan:

“Sebenarnya sebisa mungkin saya memberikan perhatian ke anak melalui telepon namun keadaan yang tidak memungkinkan mbak, jadi saya jarang mengabari anak paling-paling hanya sebulan sekali. Toh itu kalau waktunya pas. Kadang pas saya nggak sibuk, anak sulit untuk dihubungi karena berada di pondok jadi nggak pegang HP. Suami saya juga merantau di Jakarta jadi ya nggak bisa nyambangi anak, saya hanya bisa mendoakan dan mengirim uang”.⁷

Selain itu Firda Masinta juga mengatakan bahwa:

“Saya pingin kayak temen yang lain mbak. Mendapatkan kasih sayang langsung dari kedua

⁶ Risma Hidayah, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2022, wawancara 5, transkrip

⁷ Sutimah, wawancara oleh penulis, 6 Februari 2022, wawancara 6, transkrip

orang tua, ingin diperhatikan dari kedua orang tuaku ataupun kakakku. Tapi itu kayaknya mustahil karna mereka sibuk, jadi jarang nyambangi ke Pondok”.⁸

Kasih sayang dari orang tua memang sangat diimpikan bagi khalayak orang. Apalagi jarak yang memisahkan antara keduanya tidak memungkinkan, yang menyebabkan komunikasi, perhatian dan kasih sayang tidak dapat tersalurkan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh ibu sumirah yaitu:

“Cara mendidik anak saya dengan memberikan perhatian mbak, karena saya sibuk anak kurang diperhatikan. Disini bos saya ketat jadi sulit pegang hp. Memang kalo malam pekerjaan udah beres saya bisa pegang hp tapi kan anak berada di Pondok jadi sulit untuk dihubungi. Misalkan saya bisa menghubungi di waktu pagi, itu pun saya nyuri-nyuri waktu kalo bos sedang pergi”.⁹

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa orang tua dari Orang tua Firda Masinta dan Risma Hidayah memang sibuk sehingga mereka tidak mampu menghubungi anaknya secara lancar.

Dibawah ini penjelasan mengenai indikator yang termasuk dalam pola asuh permisif berdasarkan hasil penelitian:

Tabel 4.5

Pemetaan Indikator Pola Asuh Permisif

No.	Nama	Indikator	Keterangan
1	Firda	Anak memiliki kebebasan penuh namun orang tua tidak memberikan batasan dan aturan yang berlaku untuk anak	Firda bebas dalam memilih sekolah yang dituju namun orang tuanya tidak memberikan aturan yang harus dipatuhi seperti batasan dalam bermain.
		Jika anak mampu	Di lingkungan

⁸ Firda Masinta, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2022, wawancara 7, transkrip

⁹ Sumirah, wawancara oleh penulis, 2 Maret 2022, wawancara 8, transkrip

		bersikap social baik orang tua tidak memberikan sebuah reward ataupun pujian	Sekolah Firda termasuk anak yang patuh terhadap guru namun orang tua tidak memberikan pujian kepada putrinya.
		Jika anak melakukan sebuah pelanggaran orang tua tidak memberika hukuman terhadap anak	Dalam lingkungan pondok firda kurang dalam bersosialisasi dengan teman namun orang tuanya tidak menegur dan memberikan hukuman.
		Tidak ada kontrol dari orang tua baik dari sikap maupun kegiatan anak sehari-hari	Firda hidup dalam lingkungan pondok namun orang tua jarang mengunjungi ke podok sehingga Kontrol dari orang tua kurang
		Peran orang tua lebih condong dalam pemenuhan fasilitas	Kebutuhan sekolah dan kebutuhan pondok firda tercukupi dan ia tidak pernah mengeluh kekurangan uang jajan
2	Risma	Anak memiliki kebebasan penuh namun orang tua tidak	Risma diberi kebebasan penuh oleh orang

		memberikan batasan dan aturan yang berlaku untuk anak	tuanya, dan ia tidak dituntut untuk mendapatkan prestasi namun diharapkan rajin sekolah dan mengaji
		Jika anak mampu bersikap sosial baik, orang tua tidak memberikan sebuah reward ataupun pujian	Risma termasuk anak tidak pernah berbohong kepada siapaun baik orang tua, guru maupun temannya namun orang tua tidak pernah memberikan pujian
		Jika anak melakukan sebuah pelanggaran orang tua tidak memberika hukuman terhadap anak	Ketika pulang dari pondok neneknya melarang supaya ngga terlalu banyak main handphone, akan tetapi ia melanggar namun orang tua tidak memarahi maupun memberikan hukuman terhadapnya.
		Tidak ada kontrol dari orang tua baik dari sikap maupun kegiatan anak sehari-hari	Risma jarang disambangi ke pondok karena orang tuanya merantau sehingga tidak

			ada control dari orang tua
		Peran orang tua lebih condong dalam pemenuhan fasilitas	Pembayaran SPP risma tidak ada yang nunggu, selain itu ia juga nggak pernah kekurangan uang jajan.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang sangat efektif untuk diterapkan bagi orang tua. Pola asuh ini dapat menumbuh kembangkan anak dengan baik. Orang tua secara penuh mendukung apapun yang akan dilakukan anak. Jika anak salah orang tua menegur begitupun sebaliknya, jika anak mendapatkan prestasi maka akan diberikan sebuah *reward*. Dapat dilihat dari hasil wawancara kepada fadli yaitu:

“Orang tua saya tidak pernah menuntut dalam segala hal, justru apa yang saya inginkan orang tuaku mendukung 100%”¹⁰

Selain dari segi kebebasan anak, komunikasi yang terjalin biasanya lancar dan perhatiannya cukup baik. Orang tua selalu ingin tahu perkembangan anak. Seperti ungkapan dari ibu fadli yaitu:

“Setiap malam saya telpon suami saya, tanya mengenai anak-anak ada keluhan apa, terus misalnya ada keluhan saya telpon anak kemudian memberikan pengertian. Dan misalnya anak melakukan kesalahan saya mengingatkan supaya tidak diulangi lagi”¹¹

Dibawah ini penjelasan mengenai indikator yang termasuk dalam pola asuh demokratis berdasarkan hasil penelitian:

¹⁰ Muhammad Zaenul Fadli Pratama, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2022, wawancara 9, transkrip

¹¹ Siti Sapariyah, wawancara oleh penulis, 30 Januari, wawancara 10, transkrip

Tabel 4.6
Pemetaan Indikator Pola Asuh Demokratis

No.	Nama	Indikator	Keterangan
1	Fadli	Anak memiliki kebebasan dalam mengutarakan pendapat	Fadli bebas menentukan pendidikan sesuai keinginannya
		Jika anak melakukan sebuah kesalahan akibatnya mendapatkan sebuah hukuman	Fadli tidak pernah melanggar peraturan yang diberikan orang tua sehingga ia tidak pernah dihukum
		Orang tua akan memberikan sebuah reward ataupun pujian jika anak dapat berperilaku baik	Fadli menginginkan masuk di pondok pesantren dan orang tuanya justru memberikan pujian terhadapnya.
		Orang tua lebih berperan dalam membimbing dan mendorong atas kehendak anak	Orang tua fadli denger bahwa anaknya ingin mondok justru sangat mendukung sehingga ibunya bertekad pergi ke luar negeri untuk membantu ayahnya
		Orang tua dapat memberikan alasan yang masuk akal jika pendapat anak tidak sesuai	Oang tua memberikan kesempatan untuk bermain hanphone namun

			harus tau aturan. Alasannya supaya Fadli tau kapan jamnya ia belajar ataupun mengaji
		Orang tua memberikan pandangan untuk masa depan anak yang jelas	Keputusan fadli hanya memilih mondok setelah lulus SMP mendapatkan dukungan dari orang tua, selain itu orang tu memberikan pandangan pondok bagus untuk masa depan fadli yaitu pondok lirboyo.

d. Pola asuh cuek

Pola asuh cuek merupakan jenis pola asuh yang jarang diterapkan oleh orang tua pada umumnya. Pola asuh ini membiarkan anaknya berdiri sendiri, tidak ada perhatian, tidak ada aturan bahkan tidak ada batasan sama sekali. Dalam penelitian ini tidak ada orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini karena sesibuk apapun orang tua selalu memberikan kabar dan perhatian walaupun sangat jarang.

e. Dampak pola asuh orang tua pada anak

Dampak dari pola asuh tersebut diantaranya:

1. Pola asuh otoriter

Dampak dari pola asuh otoriter anak cenderung susah dibilangin karena terbiasa mendapatkan kekesikapn. Pola pikir anak juga dapat terganggu karena biasa diperlakukan dengan keras maka dampaknya mudah marah dan nekat. Seperti yang dikatakan Bapak Eko selaku guru BK yaitu:

“Ada salah satu siswa yang kabur dari pondok dikarenakan tertekan terhadap peraturan yang berlaku dan katanya tidak betah.”¹²

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa dampak dari pola asuh yang otoriter dapat menimbulkan efek buruk pada diri siswa. Hal tersebut dapat diperkuat dari ungkapan Karimatul Azizah yaitu:

“Saya pernah kabur dari pondok mbak, karena saya nggak betah pengen nya sekolah umum biasa, nggak sampai mondok”.¹³

Dampak lain dari pola asuh otoriter biasanya ke mentalnya. Anak yang sering diperlakukan kasar dan tertekan dalam semua hal cenderung menutup diri. Anak tersebut kurang percaya terhadap orang lain karena setiap mereka ingin mengungkapkan apa yang disikapi kepada orang tuanya justru malah disalahkan. Akibatnya masalah yang ada pada dirinya hanya mereka yang tahu, sehingga melampiaskan ke diri bahwasannya menganggap bodoh dan tidak berguna. Selain itu Devi Rahmawati juga mengungkapkan bahwa:

“Saya kalau di kelas kadang suka melawan pembicaraan guru mbak soalnya guru tersebut juga seenaknya terhadap saya. Malah kadang juga ngebawa-bawa fisik. Saya paling nggak bisa kalo udah nyampe fisik jadi siapapun itu pasti saya ngebantah”.¹⁴

Ungkapan tersebut jelas adanya kalo dampak dari pola asuh orang tua yang cenderung keras dapat berakibat negatif. Anak sering memendam pesikapan sehingga ketika di luar lingkungan keluarga ia mengeluarkan amarah yang dimiliki.

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif orang tua termasuk dalam kategori pola asuh yang lembut. Dengan sifat kelembutan yang diberikan orang tua dapat terjalin hubungan yang

¹² Eko Hadi Purwanto, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, wawancara 11, transkrip

¹³ Karimatul Azizah, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2022, wawancara 1, transkrip

¹⁴ Devi Rahmawati, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2022, wawancara 3, transkrip

bagus. Namun dalam situasi tersebut justru dapat memberi dampak buruk pada anak. Contoh dari dampak yang kurang baik yaitu sikap manja. Orang tua yang memiliki sifat lembut dapat memberikan kehangatan dalam keluarga, akan tetapi kontrol terhadap anak kurang sehingga sikap manja dalam diri anak akan tumbuh yang disebabkan dari perlakuan orang tua ke anak. Hasil dari wawancara Firda Masinta yang mengungkapkan:

“Saya pernah kangen banget sama bapak saya, dan waktu itu saya pinjam Hp pengurus untuk menghubungi bapak supaya di jemput”.¹⁵

Risma Hidayah juga mengatakan:

“Saya kalo di kelas diem aja, kalo teman ngajak ngobrol ya saya tanggepin tapi kalo nggak saya tetap diam walaupun teman-teman masih pada ngobrol”.¹⁶

Ungkapan Risma jelas adanya bahwa ia tipikal anak yang kurang dalam bersosialisasi. Kejadian tersebut bisa terjadi karena kurangnya komunikasi yang terjalin dalam keluarga sehingga anak minus komunikasi.

3. Pola asuh demokratis

Dampak dari pola asuh demokratis sangat-sangat jarang ditemukan dampak buruk. Pola asuh ini merupakan perpaduan antara pola asuh otoriter dengan pola asuh permisif sehingga sangat efektif digunakan karena banyak memberikan dampak bagus pada anak. Pola asuh ini anak diajarkan untuk tanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Zaenul Fadli Pratama yaitu:

“Waktu masih sekolah dasar saya pernah bilang kepada orang tua mbak kalo saya pingin mondok. Dan reaksi orang tua sangat senang dan sangat mendukung apa yang saya inginkan. Karena ibu mesikap kasihan kepada bapak, akhirnya beliau ingin membantu dengan cara berangkat kerja ke luar negeri. Namun setelah lulus saya sudah mondok malah akhirnya nggak

¹⁵ Firda Masinta, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2022, wawancara 7, transkrip

¹⁶ Risma Hidayah, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2022, wawancara 5, transkrip

betah, tapi orang tua tidak memarahi justru memberikan nasihat. Setelah memberikan nasihat saya berfikir kalau nanti setelah lulus SMP saya ingin mondok lagi dan orang tua saya sangat mendukung sekali.”¹⁷

Ungkapan Fadli sangat positif karena tidak mempermasalahkan pola asuh orang tua yang meninggalkan bekerja di luar negeri. Hal tersebut menjadikan dirinya sebagai pribadi yang positif. Orang tua mendukung apa yang diinginkan anak sebaiknya anak juga mendukung apa yang diusahakan orang tua.

2. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Percaya Diri Siswa

Berdasarkan hasil penelitian sikap percaya diri siswa dapat dilihat dari segi kepribadian dan pola asuh orang tuanya. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, anaknya cenderung memiliki sikap percaya diri yang rendah. Biasanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter karena beberapa faktor misalnya pendidikan, ekonomi, kepribadian dan lain sebagainya. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan ibu Puji Lestari mengatakan:

“Sebagai orang tua tunggal selain sebagai ibu juga sebagai tulang punggung untuk anak-anak, sangat terpaksa meninggalkan anak-anak yang masih membutuhkan kasih sayang karena faktor ekonomi. Biaya anak yang semakin banyak”.¹⁸

Dari ungkapan tersebut sudah jelas kalau ibu karimatul azizah terkendala ekonomi sehingga keputusannya bekerja di luar negeri. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula biaya yang akan dikeluarkan. Sebagai single parent semua kebutuhan yang menanggung hanya beliau, sehingga anak dititipkan ke pondok supaya tidak salah dalam pergaulan. Namun, anak beranggapan dikekang dan tidak membebaskan apa yang diinginkan. Penyebabnya orang tua lebih mementingkan ego sehingga perkembangan anak yang semestinya tambah maju justru semakin merosot. Hal ini bisa dibuktikan dari ungkapan ibu karimatul azizah yaitu:

¹⁷ Muhammad Zaenul Fadli Pratama, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2022, transkrip

¹⁸ Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 6 Februari 2022, wawancara 2, transkrip

“Selama saya tinggal ini saya kurang tahu. Tapi sebelumnya rima itu punya percaya diri yang tinggi. Buktinya waktu masih SD dia sering mewakili sekolah berbagai lomba tingkat kecamatan. Kalau gak percaya diri pasti nggak berani tampil”.¹⁹

Dari ungkapan diatas justru sangat berkebalikan dengan anaknya. Sepulang dari pondok rima justru mengasingkan diri, karena neneknya selalu membeda-bedakan dengan saudaranya baik dari fisik sampai prestasi. Sikap percaya dirinya lemah, rumah yang biasanya menjadi tempat ternyaman justru seperti berada didalam rumah hantu. Hal tersebut juga membuat sikap percaya dirinya rendah di sekolah. Senada dengan pernyataan tersebut, Devi Rahmawati juga mengungkapkan berikut ini:

“Saya nggak percaya diri mbak, temen saya selalu memperlakukan kulit mbak. Padahal mereka lebih putih daripada saya tapi selalu pura-pura merendah padahal mau ngejek saya mbak”.²⁰

Ungkapan Karimatul Azizah bertolak belakang dengan yang ungkapan orang tuanya karena ibunya menganggap bahwa Rima memiliki sikap percaya diri yang tinggi karena tidak mengetahui apa yang dialami anak di sekolah. Hal tersebut juga dialami Devi karna orang tua menganggap anak percaya diri namun tidak mengetahui sifat yang sebenarnya.

Pola asuh permisif orang tua terhadap sikap percaya diri sangat berpengaruh banyak. Dapat dilihat dari sikap yang lunak dan kebebasan yang diberikan orang tua. Anak kurang dapat mengendalikan diri. Seperti hasil wawancara yang diungkapkan oleh Risma Hidayah yang mengatakan:

“Kalo di kelas saya nggak percaya diri kalo disuruh maju mbak, karena saya nggak bisa mengerjakan tugas yang diberikan, padahal teman-teman yang lain pada bisa tapi malah saya nggak bisa misalnya disuruh tanya kepada guru mana yang ngga bisa dikerjakan saya malu mbak”.²¹

Lain halnya dengan Firda Masinta yang mengungkapkan:

“Saya nggak seperti teman yang lain mbak, saya ditinggal orang tua bekerja di luar negeri sudah lama.

¹⁹ Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 6 Februari 2022, wawancara 2, transkrip

²⁰ Murwati, wawancara oleh penulis, 1 Februari 2022, wawancara 4, transkrip

²¹ Risma Hidayah, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2022, wawancara 5, transkrip

Setiap saya punya masalah saya bingung mau cerita ke siapa. Orang tua saya nggak pernah nanyain punya masalah selama di pondok/ di sekolah, padahal saya ingin cerita banget tapi saya nggak berani mbak kalo belum ditanyain”.²²

Pola asuh demokratis orang tua sangat membantu dalam hal apapun. Pola asuh ini sangat efektif untuk digunakan, namun masih banyak juga orang tua yang jarang menerapkan pola asuh ini. Anak yang diberi pola asuh seperti ini memiliki kepribadian yang bagus. Selain itu, tingkat percaya diri anak tinggi karena dukungan yang diberikan orang tua sangat baik. seperti yang diungkapkan oleh ibu Muhammad Zaenul Fadli Pratama yaitu:

“Saya nggak punya sikap malu di kelas karena saya tidak pernah memperlakukan orang tua bekerja di luar negeri, justru saya semangat karena berkat beliau saya bisa sekolah sambil mondok walaupun akhirnya tidak betah di pondok”.²³

C. Analisis Data Penelitian

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi masa depan anak. masing-masing orang memiliki karakter yang berbeda diantaranya ada yang keras, disiplin, lemah lembut, mengabaikan dan lain sebagainya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk masa depan anak. Oleh karena itu pola asuh orang tua yang efektif dapat membentuk kepribadian anak yang baik, sedangkan pola asuh yang kurang efektif juga dapat membentuk kepribadian yang kurang baik. Dalam kaitannya dengan ini penulis akan menjawab beberapa rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas antara lain:

1. Jenis Pola Asuh Orang Tua Yang Diterapkan Kepada Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel Kendalpeneliti menemukan beberapa pola pengasuhan orang tua selama bekerja di luar negeri yang berbeda-beda. Dari kelima siswa tersebut terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan diantaranya pola asuh otoriter yang diterapkan kepada siswa Karimatul Azizah dan

²² Firda Masinta, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2022, wawancara 7, transkrip

²³ Muhammad Zaenul Fadli Pratama, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2022, wawancara 9, transkrip

Devi Rahmawati, kemudian pola asuh permisif yang diterapkan kepada Firda Masinta dan Risma Hidayah dan yang terakhir pola asuh demokratis yang diterapkan kepada Muhammad Zaenul Fadli Pratama. Dari data penelitian tersebut dapat dinyatakan hasil yang berbeda-beda. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter, anak cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini disebabkan lantaran anak diperlakukan seperti layaknya boneka karena dituntut untuk dapat melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi pada anak.

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter menganggap bahwa itu yang terbaik untuk anak. Selaras dengan yang diungkapkan Gunarsa pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orang tua yang diterapkan pada anak dengan memfokuskan pada sikap kedisiplinan sehingga terdapat berbagai aturan yang harus diikuti anak. Aturan yang telah dibuat tidak dapat dilanggar, jika terdapat pelanggaran akibatnya mendapatkan hukuman yang setimpal.²⁴ Sejalan dengan Hurlock, Dariyo (Anisa), mengemukakan bahwa anak yang didik melalui pola asuh otoriter cenderung memiliki tingkat kedisiplinan dan kepatuhan yang tinggi namun hanyalah tindakan palsu.²⁵ Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Karimatul Azizah bahwasannya ia tidak sanggup untuk mondok dan sekolah namun karena paksaan dari orang tua akhirnya mau. Dalam jangka waktu pendek justru ia kabur dari pondok itu menandakan bahwa kepatuhannya hanyalah semu. Sejalan dengan kasus tersebut Devi Rahmawati juga mendapatkan pola pengasuhan otoriter ia selalu menuruti apa yang diinginkan orang tua, namun banyak sikap yang hampir mirip dengan Karimatul Azizah bahwasannya:

“Saya dilarang bermain sampai larut malam mbak, saya ikut kata ibu. Tapi saya kan tinggal bersama nenek, jadi saya pergi ke rumah bapak karena kangen sampai larut malam tapi tidak bilang nenek dan ibu, jadi nyangkanya saya bermain sampai larut

²⁴ Diana widhi rachmawati, 112

²⁵ Rabiatul Adawiah, “Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak”, *Jurnal pendidikan kewarganegaraan* 7, no.1 (2017), 35 diakses pada tanggal 2 Maret 2022 <https://media.neliti.com/media/publications/121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf>

malam”.²⁶

Ungkapan tersebut sudah jelas bahwa anak yang memiliki tekanan dari orang tua cenderung penurut, namun tidak semua sikap yang ditampakkan besikapl dari hati. Acapkali lebih ke sikap kepura-puraan yang ditunjukkan kepada orang tua. Menurut Baumrind ciri-ciri pola asuh otoriter diantaranya orang tua bersikap keras terhadap anak, jika memiliki kesalahan akan cenderung menghukum, tindakannya tegas, anak dituntut untuk patuh terhadap peraturan yang diberikan dan apapun yang diinginkan orang tua harus dituruti.²⁷ Berdasarkan ciri-ciri tersebut orang tua Rima dan Devi termasuk tipikal orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter.

Pola asuh permisif, orang tua cenderung membebaskan anak. Selain itu anak tidak ada yang mengendalikan karena kontrol dari orang tuanya kurang. Bahkan perhatian dan bimbingan terhadap anak sangat jarang. Pola asuh ini terkesan membiarkan anak, yang terpenting orang tua memberi apa yang dibutuhkan anak namun tidak memberikan arahan mana yang seharusnya dipilih akibatnya anak tidak tahu antara yang salah dengan yang benar. Dari hasil penelitian yang dilakukan orang tua Firda Masinta dan Risma Hidayah lebih membiarkan anaknya karena mereka terfokus pada pekerjaan mereka. Menurut mereka yang sudah dilakukan memang yang terbaik, paling penting anak bisa sekolah dan kebutuhan bisa tercukupi. Namun disisi lain anak justru menginginkan sosok orang tua yang penuh perhatian dan kasih sayang. Sosok seperti itulah yang tidak ditemukan dari orang tua Firda Masinta dan Risma Hidayah. Senada yang diungkapkan oleh Baumrind dan Hurlock ciri-ciri dari pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak atas kehendaknya.²⁸

Pola asuh demokratis sangat disarankan bagi orang tua dalam mengasuh anak. Karena pola asuh ini sangat efektif diterapkan untuk masa depan anak. Dari data penelitian diatas hanya Muhammad Zaenul Fadli Pratama yang mendapatkan pola asuh demokratis. Hal ini bisa dibuktikan dari kepribadian

²⁶ Devi Rahmawati, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2022, wawancara 1, transkrip

²⁷ Munita Yeni, *Jangan ajari aku harga diri yang rendah: Anak Hebat Indonesia*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 27

²⁸ Al. Tridonanto, *Menjadikan anak berkarakter*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 106

yang dimiliki Fadli sangat bagus. Ia sangat jarang melawan orang tuanya justru selalu mendengarkan apa yang dikatakan orang tua. Bukan hanya itu apapun yang diinginkan Fadli orang tua juga sangat mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk anaknya. Selama bekerja di luar negeri pun komunikasi antara ibu dan anak tersebut lancar dan selalu berusaha mendengarkan apa yang dikeluhkan anak kemudian ibunya memberikan saran yang terbaik untuk anak. Berikut ini ungkapan ibu Fadli saat diwawancarai:

“Setiap malam saya telpon suami saya, menanyakan tentang anak-anak ada keluhan apa, misalnya ada keluhan saya telpon anak kemudian memberikan pengertian. Misal anak melakukan kesalahan saya mengingatkan dan disuruh tidak mengulangi lagi”.²⁹

Berdasarkan ungkapan tersebut sudah jelas bahwa ibu Sapariyah salah satu ibu yang penuh perhatian dan pendengar yang baik. Seiring dengan hal itu Hurlock mengemukakan pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut anak bebas mengeluarkan pendapatnya terhadap peraturan yang dilanggar sebelum hukuman dijatuhkan, anak yang melakukan suatu kesalahan akan diberikan sebuah hukuman sedangkan jika mendapatkan sebuah prestasi akan mendapatkan pujian dan *reward*.³⁰

Dampak Pola asuh orang tua pada anak

a. Dampak pola asuh otoriter

Dampak yang terjadi pada anak yaitu karena sering diperlakukan keras dan disiplin oleh orang tuanya berakibat anak lebih bersikap keras dan kasar terhadap temannya. Seperti yang diungkapkan Rima bahwasannya semakin ditekang dan diperlakukan keras maka akan semakin nekat. Hal itu sangat sering dilakukan oleh Rima baik di Rumah, Sekolah maupun di Pondok. Pemikirannya juga menyempit karena terlalu sering diatur maka dampaknya lebih sering mengandalkan orang tua sehingga tidak mampu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Yusuf (dalam Yulianti Bun) mengemukakan bahwa sikap otoriter yang diterapkan orang tua dapat berpengaruh pada perilaku anak. Biasanya anak cenderung mudah

²⁹ Siti Sapariyah, wawancara oleh penulis, 30 Januari 2022, wawancara 1, transkrip

³⁰ Diana widhi rachmawati, dkk, 113

kebawa pesikapan, bernyali kecil, muram, tidak bahagia, gampang dipengaruhi, gampang stres dan lain sebagainya.³¹ Hal tersebut senada dengan sikap yang dimiliki oleh Rima dan Devi, mereka memiliki sikap yang mudah tersinggung masalah penampilan fisiknya. Pola pikir anak juga menyempit dan susah berkembang karena tekanan yang diberikan oleh orang tuanya. Namun pola asuh ini juga memiliki dampak yang positif dalam perkembangan anak. Sikap orang tua yang mengekang menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang baik. Seperti Rima yang disuruh ibunya untuk mondok, yang awalnya minus dalam urusan agama justru akan lebih memahami tentang agama. Devi yang tidak diperkenankan memilih sekolah asal dampaknya masih dalam pantauan keluarga dan tidak terlalu nakal. Baumrind mengemukakan bahwa dampak dari pola asuh otoriter yang diterapkan kepada anak antara lain anak memiliki karakter tidak bernyali, menutup diri, pendiam, mudah melawan, sering melanggar aturan dan gelisah gelisah.³²

Berdasarkan hasil observasi di sekolah Rima dan Devi seringkali melawan guru yang mengajar ketika pelajaran sedang berlangsung namun ketika ditanya justru gelisah dan tidak dapat menjawab.³³

b. Dampak pola asuh permisif

Dampak dari pola asuh permisif dari data penelitian diatas yaitu pada umumnya anak sering diperlakukan manja oleh orang tua. Akibatnya apapun kehendaknya jika tidak dituruti anak akan marah. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi di Pondok Pesantren bahwasannya Rima dan Firda termasuk sosok yang pendiam, namun ketika keinginannya tidak dituruti cenderung murung. Seperti ketika sedang mengantri sesuatu baik maka maupun mandi

³¹ Yulianti Bun, dkk, "Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak, *Jurnal Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no.1, (2020), 134 diakses pada 8 Maret 2022 <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/viewFile/2090/1557#:~:text=Pola%20asuh%20otoriter%20orang%20tua%20sangat%20berpengaruh%20terhadap%20perkembangan%20moral,mempengaruhi%20bagaimana%20masa%20depan%20anak>

³² Sylvie Puspita, *MONOGRAF: fenomena kecanduan gadget pada anak usia dini*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020), 9

³³ Observasi di SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel KendalNgampel Kendal pada tanggal 1 Maret 2022

kemudian di didahului karena keadaan mendesak ia tidak terima kemudian pergi begitu saja. Hal tersebut menandakan bahwa sikap ia gampang murung terhadap sesuatu hal yang menurut ia tidak seharusnya dilakukan.³⁴

Komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua kurang baik yang mengakibatkan kurangnya sosialisasi antar teman sebaya. Dampak tersebut senada yang diungkapkan oleh Baumrind yang berpendapat bahwa anak memiliki karakter yang manja, kurang patuh terhadap orang tua, sikap percaya dirinya rendah, cenderung kasar, kurang bertanggung jawab, memiliki harga diri yang rendah dan tidak mau mengalah.

c. Dampak pola asuh demokratis

Dampak dari pola asuh demokratis lebih banyak yang positif karena diperlakukan sangat baik oleh orang tua. Kebebasan yang dimiliki juga banyak jika memang hal tersebut positif. Batasan yang berlaku untuk anak masih dapat diikuti. Sikap tanggung jawab yang dimiliki juga besar karena tidak ingin mengecewakan orang tua. Sesuai dengan hasil observasi Fadli sering berada di rumah dibanding bermain dengan temannya. Waktunya sekolah, mengaji dan bermain sudah tertata dengan baik. Sikap patuh yang tumbuh dalam diri Fadli dapat menghargai jerih payah orang tuanya. Sehingga ditinggal bekerja di luar negeri bukanlah masalah besar. Sesuai dengan pendapat Baumrind dampak dari pola asuh demokratis yaitu anak memiliki karakter yang mandiri, dapat mengontrol diri, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan hubungan dengan teman terjalin bagus.³⁵

2. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Percaya Diri Siswa

Dampak pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berbeda-beda. Ada yang menerapkan pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Dari ketiga jenis pola asuh tersebut dapat mempengaruhi sikap percaya diri dari masing-masing siswa. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua Karimatul Azizah dan Devi Rahmawati sangat mempengaruhi sikap percaya dirinya. Adapun faktor yang

³⁴ Observasi di Pondok Pesantren Al-Ma'wa dan Pondok Pesantren Futuhiyyah pada tanggal 2 Februari 2022

³⁵ Sylvie Puspita, 9

mempengaruhi sikap percaya diri tersebut besikapl dari penampilan fisik dan lingkungan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Santrock yaitu faktor yang dapat mempengaruhi sikap percaya diri seseorang yaitu penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya.³⁶ Berdasarkan uraian tersebut Karimatul Azizah dan Devi Rahmawati memiliki sikap percaya diri rendah karena faktor penampilan fisik dan hubungan dengan orang tua dan teman sebaya. Rima mesikap bahwa penampilan fisiknya dipengaruhi oleh hubungannya dengan orang tua di rumah karena neneknya sering membeda-bedakan dengan cucu yang lain sehingga nyali Rima menyusut. Sedangkan Devi mesikap dirinya memiliki kulit yang kurang bersih sehingga mesikap kurang percaya diri karena penampilan menjadi tolok ukur dalam mengembangkan kualitas harga dirinya. Dari kedua siswa tersebut menganggap bahwa dirinya tidak berharga sehingga menilai dirinya sebagai pribadi yang negatif. Berdasarkan hasil observasi di sekolah menurut teman-temannya Rima dan Devi memiliki tingkat percaya diri yang rendah hal tersebut karena tidak yakin dengan penampilan fisiknya.

Pola asuh yang diterapkan orang tua yang sifatnya permisif memberikan dampak negatif karena anak cenderung memiliki sikap percaya diri yang rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi yang terjalin di lingkungan keluarga. Anak melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan namun orang tua tidak memberikan batasan terhadap hal itu. Acapkali pola asuh ini sering dibilang memanjakan anak, apapun permintaan anak akan selalu dituruti tanpa ada penolakan. Hal ini dapat memberikan kebiasaan buruk pada anak. Sesuai dengan penjelasan di atas bahwasannya Firda Masinta dan Risma Hidayah mendapatkan pola asuh permisif dari orang tuanya sehingga sikap percaya dirinya cenderung rendah. Berdasarkan hasil observasi selama berada di kelas mereka berdua termasuk sosok yang pendiam dan kurang dapat bersosialisasi dengan temannya. Ketika guru menerangkan

³⁶ Sifaturn Rif'ah Nur Hidayati dan Siti Ina Safira, "Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media social sebagai moderator pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya, *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol.08, no.03 (2021), 8 diakses pada 4 Maret 2022 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41122>

mereka cenderung pasif tidak banyak tanya mengenai pelajaran yang bersangkutan.³⁷ Tapi ketika disuruh maju mereka berdua tidak mau, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bahwasannya faktor yang yang mempengaruhi terhadap kurangnya sikap percaya diri oleh Firda dan Risma yaitu faktor pengalaman. Komunikasi yang terjalin dengan orang tua yang rendah dapat memberikan pengalaman rendah pula terhadap anak. Jika anak mendapatkan *support* dari orang tua maka perkembangan anak akan jauh lebih baik. Namun dalam perkembangan terhadap psikologi anak justru mengalami penurunan seperti kurangnya percaya diri, tingkat harga diri yang rendah dan kurang mampu dalam mengendalikan diri.³⁸ Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap percaya dirinya yaitu harga diri, hal ini tingkat harga diri yang dimiliki Firda dan Risma termasuk dalam kategori rendah sehingga dapat berdampak rendah dalam sikap percaya dirinya.

Dampak pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua Muhammad Zaenul Fadli Pratama memiliki dampak yang positif karena Fadli termasuk dalam siswa yang tingkat percaya dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan teman-temannya. Hal tersebut karena pemikirannya selalu positif dan realistis. Seperti gambar dibawah ini:



Gambar 4.1
Suasana ketika pembelajaran berlangsung³⁹

³⁷ Observasi di SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel KendalNgampel Kendalpada tanggal 1 Maret 2022

³⁸ Shoffa Saifillah Al-Faruq dan Sukatin, *Psikologi Perkembangan*, (Sleman: Deepublish, 2021), 59

³⁹ Observasi di SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel KendalNgampel Kendalpada tanggal 1 Maret 2022

Pada gambar diatas bukti bahwa Fadli memiliki sikap percaya diri yang tinggi karena ia mampu melakukan praktek pidato di depan kelas tanpa mempunyai sikap canggung dan malu. Justru tanpa di suruh ia langsung maju ke depan. Didikan yang diberikan orang tuanya tidak salah sehingga mampu mengembangkan bakat yang dimiliki. Selain itu perkembangan psikologis anak membaik karena memiliki harga diri yang tinggi, moral yang bagus, memiliki sikap kemandirian, dan mampu bersosialisasi dengan teman sebaya dengan baik.⁴⁰ Adapun faktor yang dapat mempengaruhi sikap percaya diri salah satunya yaitu harga diri, tingkat harga diri yang dimiliki masuk dalam kategori tinggi, hal tersebut mampu memberikan kualitas diri yang tinggi sehingga berpengaruh terhadap sikap percaya diri.



⁴⁰ Shoffa Saifillah Al-Faruq dan Sukatin, 59